

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Return yang diharapkan sewaktu menginvestasikan modalnya di pasar modal adalah *capital gain* yang dapat diperoleh dari hasil investasi dalam bentuk modal atau aset. Akan tetapi tidak selamanya pengembalian diterima mendapatkan laba yang besar karena apabila belum tepat melakukan investasi modal dengan baik dan tepat kemungkinan dapat memperbesar peluang mendapatkan *capital loss*. Untuk mengetahui informasi ini dapat dilihat pada *Return Saham* dimana investor berperan dalam menentukan besarnya *Return Saham* yang akan diterima. Hal ini dikarenakan *Return Saham* menunjukkan imbal hasil dari suatu investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan pelaku pasar (investor). Investor yang memperoleh peningkatan *Return Saham* tentunya investor akan merasa senang untuk melakukan investasi modalnya kembali atau meningkatkan investasi modalnya dan sebaliknya investor yang tidak memperoleh peningkatan *Return Saham* atau mendapatkan *capital loss* tentunya investor akan menunda investasinya atau mengurangi jumlah modal yang akan diinvestasikan.

Nilai Tukar Rupiah merupakan pertukaran nilai antara mata uang negara lain pada negara Indonesia. Menentukan Nilai Tukar Rupiah sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat memperlancar suatu transaksi perdagangan internasional. Apabila Nilai Tukar Rupiah semakin tinggi menandakan adanya peningkatan pendapatan nasional yang dikarenakan banyaknya transaksi yang menggunakan nilai mata uang asing. Bila Nilai Tukar Rupiah tinggi berarti akan menambah modal masuk ke perusahaan sehingga aktivitas ini memberikan informasi saham yang positif terhadap bursa saham di Indonesia memberikan dampak untuk meningkatnya tingkat *Return Saham*.

Current Ratio memberitahukan ukuran dari kesanggupan untuk melunasi kewajiban lancar dengan aset perusahaan. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi berarti aset lancar melebihi kewajiban lancar yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tinggi sehingga dianggap dapat menutupi kewajibannya. Dan apabila aset lancar perusahaan tinggi berarti modal kerja perusahaan berjalan dengan baik yang dapat menentukan keputusan para investor untuk berinvestasi pada waktu berikutnya supaya mampu menambahkan *Return Saham*.

Financial Leverage merujuk dari kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban dari kreditor. *Financial Leverage* yang besar berarti semakin banyak berharap dana dari kelompok asing yang dikarenakan besarnya biaya yang diperlukan sewaktu operasional. Apabila hutang perusahaan tinggi berarti semakin tinggi kegagalan membayar total hutang yang membawa dampak akan berkurangnya *Return Saham*.

Return On Assets menerangkan nilai keuntungan setelah pajak di dapat melalui aktiva. *Return On Asset* sering dimanfaatkan perusahaan sebagai indikator

untuk mencari laba. Semakin besar *Return On Asset* berarti memiliki profit yang besar yang dikarenakan perusahaan mampu mengelola aktiva secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. Apabila *Return On Asset* meningkat berarti kinerja perusahaan sangat baik dalam memperoleh keuntungan sehingga dapat memberikan dampak meningkatnya *Return Saham*.

Untuk membuktikannya peneliti melakukan penelitian fenomena yang menyangkut Nilai Tukar Rupiah, *Current Ratio*, *Financial Leverage*, *Return On Asset* dan *Return Saham*.

Tabel I.1

Tabel Fenomena Penelitian Periode 2014-2018

Kode	Periode	Nilai Tukar Rupiah	Aktiva Lancar	Total Hutang	Laba Bersih	Harga Saham
ASII	2014	12.440	97.241.000.000.000	115.705.000.000.000	22.125.000.000.000	7.425
	2015	13.795	105.161.000.000.000	118.902.000.000.000	15.613.000.000.000	6.000
	2016	13.436	110.043.000.000.000	121.949.000.000.000	18.302.000.000.000	8.275
	2017	13.548	121.293.000.000.000	139.317.000.000.000	23.165.000.000.000	8.300
	2018	14.481	133.609.000.000.000	170.348.000.000.000	27.372.000.000.000	8.225
KBLI	2014	12.440	851.745.555.700	396.594.755.312	70.080.135.740	139
	2015	13.795	961.562.673.606	524.437.909.934	115.371.098.970	119
	2016	13.436	1.223.453.184.817	550.076.575.595	334.338.838.592	276
	2017	13.548	1.843.100.256.808	1.227.014.231.702	358.974.051.474	426
	2018	14.481	2.173.538.859.435	1.213.840.888.147	235.651.063.203	302
TRIS	2014	12.440	387.852.596.236	214.390.227.222	35.944.155.042	356
	2015	13.795	428.277.334.914	245.138.356.170	37.448.445.764	300
	2016	13.436	462.578.104.758	293.073.984.034	25.213.015.324	336
	2017	13.548	356.846.493.425	188.736.733.204	14.198.889.550	308
	2018	14.481	439.825.803.141	276.789.437.347	19.665.074.694	220

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia

Perubahan nilai tukar rupiah di PT Astra International Tbk. (ASII) tahun 2014-2015 bertambah sebesar 10,89%, tetapi harga saham pada tahun 2014-2015 berkurang sebesar 19,19%.

Perubahan aktiva lancar di PT KMI Wire & Cable Tbk. (KBLI) pada tahun 2017-2018 bertambah sebesar 17,93%, tetapi harga saham pada tahun 2017-2018 berkurang sebesar 29,11%.

Perubahan total hutang di PT Trisula International Tbk. (TRIS) pada tahun

2015-2016 bertambah sebesar 19,55%, tetapi harga saham pada tahun 2015-2016 justru bertambah juga sebesar 12,00%.

Perubahan laba bersih di PT Trisula Internasional Tbk. (TRIS) pada tahun 2017-2018 bertambah sebesar 38,50% tetapi harga saham pada tahun 2017-2018 berkurang sebesar 28,57%.

I.2. Teori Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham

Amrillah (2016:237) mengatakan industri yang lebih banyak menggunakan mata uang asing sebagai kegiatan usahanya, maka apabila depresiasi nilai Rupiah dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Suriyani (2018:3182) mengatakan bahwa jika semakin kecil nilai tukar rupiah berarti investor tidak memilih berinvestasi dalam bentuk Rupiah dikarenakan naiknya biaya-biaya produksi dalam perusahaan yang dapat mengurangi ketertarikan pelaku modal yang ingin meninvestasikan sahamnya sehingga mengurangi return saham.

Suprianti kasari dan Utami (2019:55) mengatakan bahwa biaya produksi semakin meningkat dikarenakan menurunnya nilai tukar rupiah sehingga dapat menciptakan lingkungan investasi yang menarik untuk berinvestasi saham yang memberikan dampak kenaikan saham.

I.3. Teori Pengaruh Current Ratio Terhadap Return

Agustin dan Taswan (2017:141) memberitahukan semakin besar aktiva dapat menutupi hutang lancar berarti perusahaan likuid sehingga memberi keuntungan kepada investor membeli saham yang berdampak meningkatnya return saham.

Menurut Errari (2014:177), kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban lancar yang rendah akan memengaruhi pendapatan karena akan semakin rendah juga keuntungan yang akan diterima yang akhirnya tidak dapat bertambah return saham.

Menurut Dewi dan Sudiarta (2019:7905) mengatakan perusahaan yang memenuhi kemampuan jangka pendeknya berarti semakin baik *Current Ratio* sehingga mampu meningkatkan return saham.

I.4. Teori Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return Saham

Sartono (2010:232) mengatakan perusahaan tidak memiliki hutang saham akan meningkat sedangkan perusahaan yang mempunyai hutang tentunya harga saham akan menurun.

Syaifullah (2014:352) mengatakan bahwa kinerja keuangan bagus berarti perusahaan tidak membutuhkan utang sebagai pinjaman sehingga permintaan saham dapat meningkat yang berdampak pada kenaikan return saham.

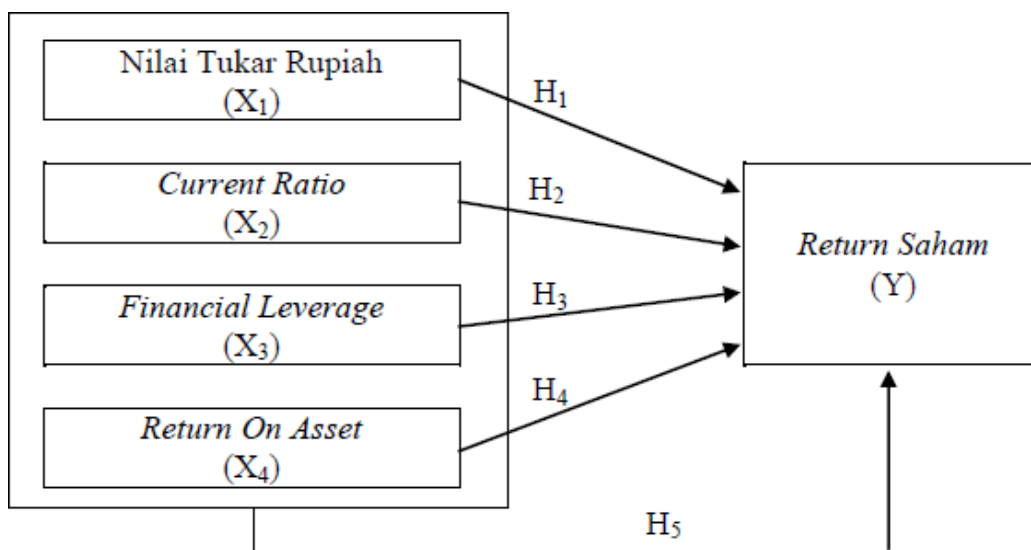
Menurut Aditya dan Isnurhadi (2013:289), mengatakan tingginya pemakaian hutang meningkatkan biaya tetap sehingga mendapat resiko penurunan keuntungan yang dapat mengurangi return saham.

I.5. Teori Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Return Saham

Gunadi (2015:1638) menerangkan pengembalian atas aset yang besar bermakna semakin besar keuntungan diperoleh dari aset sehingga investor tertarik menanamkan modalnya yang berdampak pada kenaikan return saham.

Mayuni (2014:4071) menyatakan bahwa angka pengembalian aset yang besar menggambarkan informasi laba yang baik, hal ini menimbulkan ketertarikan investor terhadap kepemilikan sehingga memungkinkan return saham naik.

Harnovinsah (2015:43) mengatakan bahwa bertambahnya *Return on Asset* berarti prestasi keuangan efektif menimbulkan adanya kenaikan nilai saham sampai return saham juga ikut berkembang.



Gambar I.1
Kerangka Konseptual

